



## Amsal 12:18 sebagai Landasan Teologis dalam Merespons Fenomena Ujaran Kebencian di Ruang Digital

Sapto Harsoyo<sup>1</sup>, Suparman<sup>2</sup>, Saefnat Saetban<sup>3</sup>, Setya Hari Purnomo<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Sekolah Tinggi Teologi Injili Efrata Sidoarjo

Email Korespondensi: [harsoyosapto83@gmail.com](mailto:harsoyosapto83@gmail.com)

Diterima:  
29 Agustus 2025

Direview:  
25 September 2025

Direvisi:  
4 Oktober 2025

Diterbitkan:  
29 Oktober 2025

Keywords:  
*Communication;*  
*Digital; Hate*  
*speech; Ethic*

Kata Kunci:  
Komunikasi;  
Digital; Ujaran  
kebencian; Etika

### Abstract

*The phenomenon of hate speech in the digital sphere has become one of the most serious challenges in the context of modern social and religious life. This study aims to analyze Proverbs 12:18 as a theological foundation for responding to the dynamics of hate speech, in order to propose principles of digital communication ethics rooted in biblical wisdom. This research employs a qualitative method with hermeneutical approach to the text of Proverbs 12:18 to explore its theological and ethical dimensions for restorative communication practices. The findings reveal that Proverbs 12:18 emphasizes three core principles: the principle of power and integrity in speech, the principle of wisdom as an ethical framework for communication, and the principle of speech as a means of relational restoration. This study offers both theological and practical contributions in shaping digital communication ethics that are relevant to the contemporary church and society.*

### Abstrak

Fenomena ujaran kebencian di ruang digital menjadi salah satu tantangan serius dalam konteks kehidupan sosial dan keagamaan di era modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Amsal 12:18 sebagai landasan teologis dalam merespons dinamika ujaran kebencian untuk menawarkan prinsip etika komunikasi digital berbasis hikmat Alkitab. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika terhadap teks Amsal 12:18 untuk menggali dimensi teologis dan etis dari praktik komunikasi yang restoratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Amsal 12:18 menggarisbawahi tiga prinsip utama: prinsip kuasa dan integritas dalam perkataan, prinsip kebijaksanaan sebagai etika dalam berkomunikasi, dan prinsip perkataan sebagai sarana pemulihan relasional. Penelitian ini memberikan kontribusi teologis sekaligus praktis dalam membangun etika komunikasi digital yang relevan bagi gereja dan masyarakat kontemporer.

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berkomunikasi. Media sosial, yang pada awalnya dirancang sebagai sarana membangun relasi dan mempercepat pertukaran informasi, kini juga menjadi ruang yang penuh dengan ujaran kebencian (*hate speech*). Ujaran kebencian tidak lagi terbatas pada isu personal, tetapi menjalar ke ranah politik, agama, etnis, hingga identitas gender. Fenomena ini telah dikategorikan sebagai ancaman terhadap relasi sosial dan demokrasi di berbagai negara. Kajian yang dilakukan oleh *United Nations Human Rights Council* menegaskan bahwa ujaran kebencian di ruang digital tidak hanya melukai individu, tetapi juga menggerus demokrasi dan mendorong radikalisme berbasis kebencian.<sup>1</sup> Hal ini memperlihatkan bahwa permasalahan ujaran kebencian adalah persoalan serius yang membutuhkan respons multidisipliner, termasuk pendekatan etis dan teologis.

Di Indonesia, fenomena ujaran kebencian semakin menonjol pasca-reformasi 1998 ketika kebebasan berpendapat dijamin secara konstitusional. Namun, kebebasan tersebut kerap disalahgunakan. Laporan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia tahun 2022 mencatat peningkatan signifikan kasus pelanggaran kebebasan berekspresi yang melibatkan ujaran kebencian berbasis SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan).<sup>2</sup> Studi Monash University bersama Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia juga mencatat adanya 182.118 unggahan berisi ujaran kebencian sepanjang masa kampanye Pemilu 2024 (September 2023–Januari 2024). Sebagian besar ditujukan kepada kelompok seperti Yahudi, penyandang disabilitas, Tionghoa, LGBTQ, dan lainnya. Platform media sosial seperti X/Twitter menjadi media utama, dengan 120.381 cuitan, disusul oleh Facebook dan Instagram. Ujaran kebencian paling banyak berupa serangan identitas, diikuti penghinaan, kata kotor, ancaman/hasutan, dan konten seksual ataupun vulgar.<sup>3</sup>

Fenomena dan contoh di atas mengindikasikan bahwa ujaran kebencian di Indonesia tidak hanya masalah linguistik, melainkan problem etis dan teologis yang menuntut refleksi mendalam. Amsal 12:18 berbunyi: “Ada orang yang lancang mulutnya seperti tikaman pedang, tetapi lidah orang bijak mendatangkan kesembuhan.” Dalam tradisi hikmat Israel, lidah bukan sekadar organ fisik, melainkan representasi etis dari seluruh tindakan komunikasi. Oleh karena itu, Amsal 12:18 tidak hanya berbicara tentang gaya bahasa, tetapi juga menyinggung tanggung jawab moral manusia dalam berucap.<sup>4</sup> Ayat ini mengandung kritik mendalam terhadap komunikasi

---

<sup>1</sup> United Nations Human Rights Council, *Combating Hate Speech in the Digital Age* (Geneva: UNHRC, 2020), 14.

<sup>2</sup> Komnas HAM, *Laporan Tahunan 2022: Hak Sipil Dan Politik Di Indonesia* (Jakarta: Komnas HAM, 2022), 37.

<sup>3</sup> Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia, “Kampanye Pemilu 2024: Ujaran Kebencian Terhadap Kelompok Minoritas Meningkat,” *AJI Indonesia*, last modified 2024, accessed August 23, 2025, <https://aji.or.id/informasi/kampanye-pemilu-2024-ujaran-kebencian-terhadap-kelompok-minoritas-meningkat>.

<sup>4</sup> Roland E. Murphy, *The Tree of Life: An Exploration of Biblical Wisdom Literature* (Grand Rapids: Eerdmans, 2020), 113.

destruktif dan sekaligus, menawarkan etika komunikasi yang membangun. Dengan demikian, Amsal 12:18 dapat dibaca sebagai dasar normatif dalam menghadapi fenomena ujaran kebencian di ruang digital. Dengan membaca Amsal 12:18 dalam konteks fenomena digital masa kini, terlihat bahwa hikmat Alkitab tetap relevan untuk mengarahkan etika komunikasi di era media sosial. Oleh karena itu, penelitian teologis terhadap Amsal 12:18 tidak berhenti pada tafsiran biblis semata, tetapi diarahkan pada pembentukan prinsip etika komunikasi digital yang membangun.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas ujaran kebencian dari perspektif hukum, komunikasi, dan psikologi. Misalnya, Azhar dan Soponyono menekankan bahwa ujaran kebencian di Indonesia lebih sering diatur dengan pendekatan hukum pidana (UU ITE), bukan etika komunikasi.<sup>5</sup> Penelitian lain dari Susanti mengungkap bahwa kebijakan hukum sering kali menimbulkan kontroversi karena berpotensi membatasi kebebasan berekspresi.<sup>6</sup> Dalam bidang teologi, terdapat studi yang memang telah mengaitkan ujaran kebencian dengan prinsip ayat Alkitab, misalnya penelitian dari Hananti dan Ndururu yang mengambil prinsip dari ajaran Yesus mengenai kasih kepada musuh (Luk. 6:27-36).<sup>7</sup> Namun demikian, belum ada yang secara khusus menggunakan teks hikmat Perjanjian Lama, seperti kitab Amsal, sebagai kerangka untuk merespons fenomena ujaran kebencian di ruang digital. Bahkan penelitian yang ada cenderung menekankan moralitas umum, bukan eksplorasi mendalam tentang etika komunikasi yang dibangun dari prinsip ayat Alkitab. Dengan demikian, terdapat ruang penelitian untuk mengintegrasikan teks hikmat ini ke dalam diskursus etika komunikasi digital, khususnya dalam konteks Indonesia yang sarat dengan polarisasi politik, identitas, dan agama yang ada di ruang digital.

Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan penelitian utama adalah: Bagaimana Amsal 12:18 dapat ditafsirkan untuk merespons fenomena ujaran kebencian di ruang digital? Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini adalah penggunaan literatur hikmat Perjanjian Lama, khususnya Amsal 12:18 sebagai kerangka normatif etis dalam menghadapi ujaran kebencian. Tujuan penelitian ini selain untuk menafsirkan Amsal 12:18 secara eksegetis dan teologis, juga untuk menawarkan prinsip etika komunikasi digital berbasis hikmat Alkitab.

---

<sup>5</sup> Ahmad Faizal Azhar and Eko Soponyono, "Kebijakan Hukum Pidana Dalam Pengaturan Dan Penanggulangan Ujaran Kebencian (Hate Speech) Di Media Sosial," *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 2, no. 2 (May 10, 2020): 275–290, <https://doi.org/10.14710/jphi.v2i2.275-290>.

<sup>6</sup> Diah Imaningrum Susanti, "Kebebasan Berekspreasi Dan Ujaran Kebencian: Kajian Filsafat Hukum Terapan," *SAPIENTIA ET VIRTUS* 7, no. 2 (October 4, 2022): 100–125, <https://doi.org/10.37477/sev.v7i2.363>.

<sup>7</sup> Vasika Hananti and Parminta Ndururu, "Sikap Kristen Terhadap Ujaran Kebencian Di Media Sosial Berdasarkan Lukas 6:27-36," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (July 31, 2025): 1–23, <https://doi.org/10.46974/ms.v6i1.155>.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika terhadap teks Amsal 12:18 untuk menggali dimensi teologis dan etis dari praktik komunikasi yang membangun dalam menghadapi fenomena ujaran kebencian di ruang digital. Pendekatan ini memandang teks bukan sekadar kumpulan proposisi moral yang statis, melainkan sebagai struktur hikmat yang hidup dan berfungsi dalam konteks sosial, budaya, serta etis. Analisis hermeneutika dilakukan dengan menelusuri konteks historis, sosial, dan naratif Israel kuno, mengkaji struktur puitis dan paralelisme Ibrani yang menonjol dalam ayat ini, serta mengidentifikasi makna kunci dari ayat tersebut.<sup>8</sup> Selain itu, pendekatan ini diperluas dengan kerangka kontekstual, yang menekankan pentingnya *world in front of the text*, yakni prinsip etis yang ditawarkan teks bagi pembaca masa kini. Dengan prinsip ini, Amsal 12:18 ditafsirkan bukan hanya sebagai nasihat tradisional, melainkan sebagai fondasi teologis untuk membentuk prinsip komunikasi restoratif di tengah realitas ujaran kebencian yang marak di ruang digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konteks Historis, Naratif, dan Sosial Amsal 12:18

Pembahasan konteks historis, naratif, dan sosial Amsal 12:18 sangat penting karena memungkinkan teks ini dipahami secara utuh dan mendalam, bukan sekadar sebagai peribahasa moral yang berdiri sendiri. Dengan demikian, pembahasan konteks historis, naratif, dan sosial Amsal 12:18 menjadi kunci untuk menafsirkan pesan ayat ini secara relevan, terutama dalam menghadapi fenomena ujaran kebencian di ruang digital masa kini.

#### *Konteks Historis*

Kitab Amsal menempati posisi unik dalam kanon Perjanjian Lama karena mewakili tradisi literatur hikmat Israel. Hikmat ini tidak berorientasi pada sejarah penyelamatan (seperti Taurat atau Kitab Nabi), melainkan pada refleksi kehidupan sehari-hari. Amsal mengajarkan keterampilan hidup melalui observasi realitas manusia, dengan menekankan nilai praktis seperti kejujuran, kerja keras, disiplin, dan pengendalian diri. Dalam dunia kuno, hikmat dipandang sebagai seni hidup yang sesuai dengan tatanan yang ditetapkan Allah.<sup>9</sup> Selain itu, kitab Amsal memperlihatkan dinamika historis dari tradisi hikmat yang berkembang lintas generasi. Tidak seperti kitab-kitab yang menekankan intervensi langsung Allah dalam sejarah Israel, Amsal justru berangkat dari pengalaman sehari-hari umat manusia dan bagaimana mereka

---

<sup>8</sup> Anthony C. Thiselton, *Hermeneutics: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2009), 112.

<sup>9</sup> Marudut Bernadtua Simanjuntak, "Representation of Wisdom in the Book of Proverbs Written by Solomon," *SELTICS* 3, no. 1 (June 14, 2020): 33–40, <https://doi.org/10.46918/seltics.v3i1.543>.

dapat hidup selaras dengan kehendak Allah melalui sikap bijaksana.<sup>10</sup> Dalam hal ini, hikmat bukan sekadar kumpulan aturan moral, tetapi seni untuk membaca realitas kehidupan secara cermat dan menemukan prinsip-prinsip universal yang berlaku di dalamnya.

Amsal 12:18 termasuk dalam kumpulan Amsal Salomo (Amsal 10:1–22:16). Bagian ini dikenal dengan gaya antitesis yang kontras: benar versus fasik, rajin versus malas, perkataan membangun versus perkataan menghancurkan. Konteks sejarah penyusunan kitab ini kemungkinan besar berlapis: sebagian berasal dari tradisi lisan kerajaan Salomo (abad ke-10 SM), lalu berkembang hingga periode pasca-pembuangan (abad ke-5 SM), ketika hikmat Israel bersinggungan dengan hikmat Mesir dan Mesopotamia.<sup>11</sup> Dalam tradisi Israel kuno, perkataan memiliki kuasa performatif. Ucapan bukan sekadar bunyi, melainkan mampu menciptakan realitas sosial, politik, bahkan spiritual. Hal ini tercermin dalam budaya Timur Dekat kuno, di mana kutukan dan berkat diyakini memiliki efek nyata.<sup>12</sup> Oleh karena itu, Amsal 12:18 yang menyebut perkataan “seperti tikaman pedang” merefleksikan kesadaran kuno akan bahaya kata-kata destruktif. Sebaliknya, lidah orang bijak dipahami sebagai sarana yang memulihkan relasi dan membangun harmoni komunitas. Dengan demikian, secara historis, Amsal 12:18 lahir dari kesadaran Israel bahwa ucapan bukanlah sesuatu yang netral, melainkan sarana etis yang menentukan kualitas kehidupan bersama.

Selain itu, pemahaman historis terhadap Amsal 12:18 juga menyingkap bahwa hikmat Israel tidak berdiri di ruang hampa, melainkan berinteraksi dengan kebudayaan besar di sekitarnya. Misalnya, tradisi Mesir kuno memiliki *Instruction of Ptahhotep* yang menekankan pentingnya berbicara dengan hati-hati, sementara literatur Mesopotamia seperti *Counsels of Wisdom* menegaskan peran kata-kata dalam menjaga keharmonisan sosial.<sup>13</sup> Dalam konteks ini, hikmat Israel mengoreksi tradisi sekitarnya dengan menempatkan ucapan bukan hanya sebagai keterampilan sosial, tetapi juga sebagai refleksi relasi dengan Allah. Hal ini memperlihatkan bahwa perkataan yang salah bukan sekadar kesalahan etiket, melainkan pelanggaran etis yang berdampak pada kualitas kehidupan religius dan sosial umat.

Lebih jauh, penting untuk dicatat bahwa Amsal 12:18 muncul dalam kumpulan antitesis yang memperlihatkan pilihan eksistensial antara jalan bijak dan jalan bodoh. Dalam dunia kuno, dikotomi ini bukan hanya kategori intelektual, melainkan jalan kehidupan yang menentukan nasib individu dan komunitas.<sup>14</sup> Dengan demikian, ucapan yang lancang seperti tikaman pedang dipandang sebagai manifestasi jalan

---

<sup>10</sup> Sonny Eli Zaluchu, “Pola Hermenetik Sastra Hikmat Orang Ibrani,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (January 30, 2019): 21–29, <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.123>.

<sup>11</sup> Michael V. Fox, *Proverbs 10–31: A New Translation with Introduction and Commentary* (New Haven: Yale University Press, 2020), 99.

<sup>12</sup> Ragil Kristiawan and Aprilia Vrischilla Lumiling, “Hikmat Dalam Mengatur Perkataan: Studi Tematis Penggunaan Kata ‘Lidah’ Dalam Kitab Amsal,” *Hymnos: Jurnal Teologi dan Keagamaan Kristen* 1, no. 1 (July 24, 2025): 15–28, <https://doi.org/10.64533/hymnos.v1i1.8>.

<sup>13</sup> Alice Ogden Bellis, *Wisdom Commentary* (Collegeville: Liturgical Press, 2019), 161.

<sup>14</sup> Katharine J. Dell, *The Book of Proverbs in Social and Theological Context* (Cambridge: Cambridge University Press, 2016), 211.

kebodohan yang merusak tatanan ilahi, sedangkan lidah bijak yang “mendatangkan kesembuhan” merupakan tanda keselarasan dengan hikmat Allah. Konteks historis ini membantu pembaca modern memahami bahwa teks Amsal mengajarkan konsekuensi nyata dari komunikasi, dimana ia bisa menjadi instrumen destruktif atau instrumen pemulihan.

### *Konteks Naratif*

Amsal 12:18 menunjukkan gaya paralelisme antitetis yang merupakan ciri khas puisi hikmat Ibrani. Bagian pertama memperlihatkan ucapan yang destruktif, digambarkan dengan metafora “tikaman pedang.” Metafora ini sangat kuat karena pedang adalah senjata yang digunakan untuk membunuh musuh; kata-kata destruktif diibaratkan sebagai serangan mematikan. Bagian kedua mengontraskannya dengan “lidah orang bijak” yang menghasilkan kesembuhan atau pemulihan. Narasi ayat ini bukan narasi historis seperti dalam kitab-kitab sejarah Perjanjian Lama, melainkan narasi hikmat puitis yang berfungsi didaktis. Amsal 12:18 tidak dimaksudkan sekadar memberi informasi, tetapi membentuk habitus moral: pembaca diajak memilih antara perkataan yang menghancurkan dan perkataan yang menyembuhkan.

Narasi Amsal 12:18 berfungsi sebagai “cermin moral” yang menunjukkan konsekuensi dari komunikasi destruktif sekaligus membuka jalan menuju komunikasi yang membangun. Lebih jauh, penempatan Amsal 12:18 dalam pasal 12 memperlihatkan konsistensi tema perkataan. Amsal 12 secara keseluruhan menyoroti perbedaan antara orang benar dan fasik dalam hal ucapan, pekerjaan, dan sikap hidup.<sup>15</sup> Oleh karena itu, ayat 18 menjadi titik kulminasi tentang kuasa kata: ia bisa menjadi alat kekerasan atau instrumen penyembuhan. Fungsi didaktis Amsal 12:18 terlihat dari cara teks ini mengarahkan pembaca untuk mengambil keputusan moral. Antitesis yang tajam antara tikaman pedang dan lidah yang menyembuhkan adalah bentuk biner yang dimaksudkan untuk memaksa pembaca memilih antara apakah akan memakai kata-kata untuk melukai atau untuk menyembuhkan? Dengan kata lain, teks ini mengandung undangan untuk mengadopsi pola komunikasi yang etis.

Konteks naratif Amsal 12:18 menegaskan bahwa gaya antitetis yang digunakan bukan sekadar permainan bahasa, melainkan strategi retorik untuk memperkuat daya didaktis teks. Dengan mengontraskan ucapan yang melukai seperti “tikaman pedang” dengan ucapan bijak yang “mendatangkan kesembuhan,” pembaca dipaksa untuk melihat dua jalan hidup yang berbeda secara tajam. Dalam tradisi hikmat Israel, gaya antitetis semacam ini bukan hanya untuk memperindah bahasa, tetapi untuk menanamkan prinsip etis dalam memori kolektif komunitas.<sup>16</sup> Gaya puitis dalam

---

<sup>15</sup> Yosiana Limiati Baitanu, “Orang Rajin Dan Kemalasan Menurut Amsal 12:24 Sebagai Prinsip Kerja Bagi Para Pekerja Kristen Masa Kini,” *Jurnal Teologi Injili* 3, no. 1 (June 19, 2023): 37–49, <https://doi.org/10.55626/jti.v3i1.50>.

<sup>16</sup> Aska Pattinaja, Zefanya Puryana, and Farel Yosua Sualang, “Antitesis Pola Perkataan Karakter-Konsekuensi Pada Amsal 28:20 Sebagai Kualitas Hidup Orang Percaya Dalam Mengatasi Judi Online,” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 13, no. 1 (December 28, 2023): 113–134, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v13i1.212>.

Amsal memungkinkan nilai-nilai moral diwariskan lintas generasi karena mudah diingat, singkat, dan penuh daya imajinasi. Dengan demikian, Amsal 12:18 berfungsi sebagai perangkat pedagogis yang efektif untuk membentuk habitus moral umat.

### *Konteks Sosial*

Dalam masyarakat Israel kuno, komunikasi lisan merupakan sarana utama dalam menjalin relasi sosial, karena itu, kata yang diucapkan di ruang publik memiliki dampak langsung pada reputasi, kehormatan, dan relasi dengan komunitas.<sup>17</sup> Perkataan yang salah dapat menimbulkan konflik keluarga, perpecahan suku, bahkan perang antarbangsa. Oleh sebab itu, pengendalian lidah dipandang sebagai tanda hikmat sejati. Konsep kehormatan dan malu (*honor-shame culture*) sangat kuat dalam masyarakat kuno. Sebuah kata yang memalukan dapat menyingkirkan seseorang dari komunitas. Sebaliknya, ucapan bijak dapat memulihkan kehormatan dan mendamaikan pihak-pihak yang berselisih. Amsal 12:18 menggemakan realitas sosial ini dengan menegaskan bahwa kata-kata memiliki implikasi komunal, bukan hanya personal.

Konteks sosial Amsal 12:18 memperlihatkan betapa eratnya hubungan antara kata-kata dengan struktur sosial dalam budaya Israel kuno. Dalam masyarakat yang berbasis komunikasi lisan, ucapan bukanlah sekadar ekspresi pribadi, melainkan tindakan sosial yang membentuk identitas, reputasi, dan bahkan status seseorang di hadapan komunitas. Kata yang keluar di ruang publik tidak pernah netral; ia membawa konsekuensi yang dapat memperkuat solidaritas atau justru menghancurkan koheisi sosial. Oleh sebab itu, tradisi hikmat menekankan disiplin lidah sebagai fondasi kehidupan yang bijak. Dalam kerangka ini, Amsal 12:18 menegaskan bahwa ucapan destruktif ibarat tikaman pedang yang merusak tubuh sosial, sedangkan ucapan bijak berfungsi sebagai agen penyembuhan yang mengembalikan harmoni komunitas.

Lebih dari itu, dalam dunia kuno yang sarat dengan konflik antar-suku dan bangsa, perkataan dapat berfungsi sebagai pemicu atau penengah. Sebuah kata provokatif dapat menyalakan api permusuhan, sedangkan ucapan damai dapat menghentikan potensi peperangan. Dengan demikian, “lidah orang bijak yang mendatangkan kesembuhan” tidak hanya berbicara pada level interpersonal, tetapi juga pada level komunal dan bahkan geopolitik. Hal ini memperlihatkan betapa besar tanggung jawab etis yang dilekatkan pada ucapan. Oleh karena itu, pembacaan sosial terhadap teks ini tidak hanya bersifat historis, tetapi juga normatif: ia menawarkan etika komunikasi yang mampu menahan laju ujaran destruktif sekaligus mempromosikan kata-kata yang menyembuhkan.

Struktur sosial Israel yang menekankan kolektivitas membuat ucapan seseorang berdampak lebih luas dibanding konteks individualistik modern. Identitas pribadi melekat pada keluarga, suku, dan bangsa. Karena itu, ucapan destruktif yang

---

<sup>17</sup> John L. Mc Laughlin, “Wisdom from the Wise: Pedagogical Principles from Proverbs,” in *Religions and Education in Antiquity* (BRILL, 2018), 29–54, [https://doi.org/10.1163/9789004384613\\_003](https://doi.org/10.1163/9789004384613_003).

keluar dari mulut seseorang dapat mencoreng seluruh kelompok, sedangkan kata yang bijak dapat mendatangkan kemuliaan bagi komunitas. Daeli dkk. mencatat bahwa peribahasa dalam Amsal sering kali berfungsi sebagai perangkat sosial yang dirancang untuk membentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga kata-kata demi kestabilan komunitas.<sup>18</sup> Dengan demikian, Amsal 12:18 tidak dapat dipahami semata-mata sebagai nasihat moral individual. Ia merupakan refleksi mendalam atas realitas sosial di mana ucapan memiliki kuasa untuk membentuk atau menghancurkan kehidupan komunal.

### Tafsir Amsal 12:18

Pada bagian ini akan dibahas mengenai analisa teks Amsal 12:18 yang nantinya akan dijadikan landasan teologis. Teks Ibrani yang dijadikan objek penelitian dalam penelitian ini diambil dari *Biblica Hebraica Stuttgartensia*.<sup>19</sup>

אָמַלְתָּ כְּחֶרֶב וְלִשׁוֹן תְּרַב כְּמַדְקְרוֹת בּוֹטָה יֵשׁ׃ Amsal 12:18

Terjemahan literal: Ada yang berbicara seperti tusukan pedang, tetapi lidah orang bijak adalah kesembuhan.

Frasa *יֵשׁ׃ בּוֹטָה* (*yēš bōṭeh*) membuka kalimat dengan ungkapan pengamatan: “ada yang berbicara.” Hal ini seolah-olah pengajar hikmat sedang menunjuk fenomena sosial yang nyata dan dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Kata kerja *bōṭeh* berasal dari akar kata *bāṭāh*, yang berarti berbicara dengan sembrono, tanpa pertimbangan, atau penuh kesombongan.<sup>20</sup> Penggunaan kata ini dalam kitab Amsal mengacu pada tipologi orang yang menggunakan lidahnya tanpa kendali moral, sehingga ucapan mereka cenderung destruktif.<sup>21</sup> Perilaku komunikasi yang digambarkan di sini bukan sekadar kesalahan kecil, melainkan pola hidup yang menunjukkan kelalaian etis mendalam. Dalam literatur hikmat, ucapan yang tidak terkendali menandai seseorang yang jauh dari kebijaksanaan, sehingga posisinya kontras dengan orang bijak yang menjadi pusat ayat ini.

Metafora yang dipakai untuk menggambarkan ucapan sembrono adalah *תְּרַב כְּמַדְקְרוֹת* (*kemadqerot hereb*), yang berarti “seperti tusukan pedang.” Istilah *madqerot* berasal dari akar kata *dāqar*, yang secara konsisten digunakan dalam Perjanjian Lama untuk menunjuk luka akibat tusukan senjata, misalnya dalam Bilangan 25:8 atau

<sup>18</sup> Sealtiel Daeli, Alfin Yunus Gulo, and Malik Bambang, “Kajian Teologis Tentang Hikmat Menurut Amsal 1: 7: Pedoman Etika Bagi Pertumbuhan Iman Kristen,” *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 1 (April 30, 2025): 297–310, <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i1.4581>.

<sup>19</sup> R. Kittel, A. Alt, dan P. Kahle Ediderat, *Biblica Hebraica Stuttgartensia* (German: Deutsche Bibelgesellschaft Stuttgart, 1990)

<sup>20</sup> Wendy L. Widder, “The Peti and the Power of Speech in Proverbs 1-9,” *Old Testament Essays* 35, no. 1 (June 21, 2022): 1–17, <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2022/v35n1a8>.

<sup>21</sup> Jonathan Marcos Macaraeg, John Rey Osben Pelila, and Joselito C. Gutierrez, “Mirroring Academic Journeys through Figurative Language in the Book of Proverbs,” *Cambodian Journal of Educational Research* 4, no. 1 (June 30, 2024): 84–109, <https://doi.org/10.62037/cjer.2024.04.01.05>.

Hakim-hakim 9:54.<sup>22</sup> Dengan mengaitkan ucapan sembrono dengan luka senjata tajam, teks ini menekankan betapa seriusnya konsekuensi verbal, yaitu kata-kata yang tidak bertanggung jawab dapat menimbulkan kerusakan psikologis, sosial, dan bahkan politik. Widder mencatat bahwa metafora kekerasan dalam kitab Amsal tidak pernah digunakan secara sembarangan, melainkan berfungsi untuk menyoroiti kuasa destruktif dari tindakan moral tertentu, khususnya lidah yang tidak terkendali.<sup>23</sup> Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa ucapan yang sembrono tidak hanya menyakitkan di ranah interpersonal, tetapi juga berpotensi mengoyakkan tatanan sosial yang lebih luas.

Kontras dari ucapan destruktif ditampilkan dalam frasa berikutnya, yaitu וּלְשׁוֹן מְרַפֵּא: הַחֲכָמִים (ūlešhōn ḥākāmîm marpê) yang diterjemahkan “tetapi lidah orang bijak adalah kesembuhan.” Kata *lešhōn* secara literal berarti “lidah,” namun dalam literatur hikmat ia berfungsi sebagai gaya bahasa untuk ucapan atau komunikasi verbal. Jika digabung dengan kata *ḥākāmîm* (orang bijak), frasa ini menunjuk pada ucapan yang lahir dari habitus kebijaksanaan, yakni disiplin hidup yang tidak hanya melibatkan kognisi, tetapi juga etika dan spiritualitas.<sup>24</sup> Atkinson menekankan bahwa dalam kitab Amsal, kebijaksanaan tidak terlepas dari praktik komunikasi, dimana lidah orang bijak adalah wujud nyata dari keterhubungan antara refleksi hikmat dan tindakan etis dalam relasi sosial.<sup>25</sup> Ucapan bijak tidak berhenti pada level keindahan retorika, melainkan menghasilkan dampak relasional yang nyata.

Istilah kunci yang menyempurnakan paralelisme ini adalah מְרַפֵּא (*marpe*), yang berarti “kesembuhan, kesehatan, pemulihan.” Dalam teks-teks lain Perjanjian Lama, kata ini digunakan baik untuk kesembuhan fisik maupun pemulihan sosial dan spiritual (bdk. Yes. 58:8; Yer. 8:22). Waltke menekankan bahwa dalam konteks Amsal, *marpe* lebih tepat dipahami sebagai kategori relasional: ucapan bijak tidak hanya menghindari melukai, tetapi secara aktif membawa pemulihan pada jaringan sosial yang rusak.<sup>26</sup> Dengan demikian, ayat ini menegaskan fungsi konstruktif dari lidah orang bijak, dimana ia menjadi instrumen restorasi yang mampu melawan efek destruktif dari ucapan yang tidak membangun.

Dari perspektif tafsir teks di atas, paralelisme antitetis dalam Amsal 12:18 menghadirkan tegangan retorik yang kuat. Bagian pertama menghadirkan ancaman pedang yang nyata dan mengerikan, bagian kedua memberi alternatif yang penuh harapan dan kesembuhan. Kugel menyebut struktur semacam ini sebagai pedagogi

---

<sup>22</sup> Gulipa Madmarova et al., “Reflection of People Ethical Ideas in Proverbs and Sayings,” *Open Journal of Modern Linguistics* 11, no. 03 (2021): 440–447, 10.4236/ojml.2021.113033.

<sup>23</sup> Alexander T. Kirk, “The Book of Proverbs and Virtue Ethics: Integrating the Biblical and Philosophical Traditions,” *The Catholic Biblical Quarterly* 86, no. 1 (January 2024): 158–159, 10.1353/cbq.2024.a918381.

<sup>24</sup> Greg Schmidt Goering, “The Materiality of Speech in Proverbs 10:1–22:16,” *Hebrew Bible and Ancient Israel* 13, no. 3 (2024): 397–416, 10.1628/hebai-2024-0020.

<sup>25</sup> David J. Atkinson, *The Message of Proverbs* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2023), 145.

<sup>26</sup> Bruce K. Waltke and Ivan D. V. De Silva, *Proverbs: A Shorter Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2021).

khas sastra hikmat, yang bertujuan membentuk imajinasi moral pembaca.<sup>27</sup> Dengan menempatkan dua konsekuensi komunikasi secara kontras, teks ini menuntut pembaca untuk memilih di antara dua jalan: jalan ucapan yang menghancurkan atau jalan ucapan yang menyembuhkan. Efek didaktisnya tidak hanya informatif, tetapi juga performatif, yaitu pembaca Amsal diarahkan untuk menjadi subjek etis yang sadar akan kuasa kata-kata.

### **Amsal 12:18 sebagai Landasan Teologis dalam Merespons Ujaran Kebencian**

Dari hasil tafsir Amsal 12:18 menyingkapkan sebuah dimensi teologis yang sangat mendalam mengenai prinsip yang harus dimiliki orang percaya dalam merespons ujaran kebencian di ruang digital, yakni:

#### *Prinsip Kuasa dan Integritas dalam Perkataan*

Amsal 12:18 mengandung sebuah prinsip teologis yang sangat mendalam tentang kuasa ucapan. Teks ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena komunikasi sehari-hari, tetapi juga menyingkapkan realitas bahwa ucapan manusia memiliki daya performatif, yakni kuasa untuk menghadirkan akibat konkret dalam kehidupan sosial dan spiritual. Prinsip ini menuntun pada pemahaman bahwa lidah manusia harus dipakai dengan penuh tanggung jawab etis, karena setiap kata yang terucap adalah partisipasi dalam realitas moral yang lebih luas. Di era digital, ketika kata-kata melintasi batas geografis dan budaya dengan kecepatan tinggi, prinsip ini menjadi semakin relevan untuk menilai fenomena ujaran kebencian yang merajalela di ruang publik.

Amsal 12:18 menegaskan bahwa ada ucapan yang bagaikan tusukan pedang, melukai dan merusak, tetapi lidah orang bijak justru mendatangkan kesembuhan. Pernyataan ini tidak sekadar sebuah nasihat praktis tentang etika berbicara, melainkan merupakan refleksi teologis tentang natur manusia sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar Allah (*imago Dei*) dan diberi kemampuan berbahasa. Dalam tradisi Ibrani, lidah bukanlah organ netral, melainkan instrumen moral dan spiritual yang memproyeksikan kedalaman hati manusia. Kata-kata yang diucapkan seseorang bukanlah bunyi kosong, melainkan manifestasi karakter batin, sehingga setiap ucapan berfungsi sebagai cermin integritas di hadapan Sang Pencipta.<sup>28</sup> Sebagaimana dinyatakan oleh Brown, literatur hikmat Perjanjian Lama menempatkan ucapan sebagai indikator paling konkret dari karakter seseorang; cara seseorang berbicara menunjukkan siapa dia sesungguhnya, lebih dari sekadar tindakannya.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Jacqueline Vayntrub, "Hearing the Voice of Biblical Poetry," *Svensk Exegetisk Årsbok* 86 (September 1, 2021), <https://doi.org/10.58546/se.v86i.11005>.

<sup>28</sup> Cristian Seldjatem, Agustihana Delvryance, and Otniel Otniel, "Pengontrolan Lidah Sebagai Tahap Mencapai Kekudusan Hidup," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, no. 1 (June 30, 2024): 347–355, <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.297>.

<sup>29</sup> William P. Brown, *Character in Crisis: A Fresh Approach to the Wisdom Literature of the Old Testament* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2019), 117.

Dengan demikian, Amsal 12:18 mengajarkan bahwa integritas bukan hanya diuji dalam tindakan besar, melainkan dalam ucapan sehari-hari.

Jika dipandang dari perspektif etis, prinsip kuasa dan integritas pada ucapan seseorang menuntut setiap orang untuk menyadari bahwa kata-kata mereka memiliki konsekuensi moral. Ucapan yang lancang, penuh kebencian, atau penuh caci maki bukan hanya mengganggu tatanan sosial, melainkan melukai martabat manusia yang diciptakan menurut gambar Allah. Dalam dunia digital, ujaran kebencian sering kali dibenarkan dengan alasan kebebasan berekspresi, namun Amsal 12:18 menegaskan bahwa kebebasan berbicara tidak pernah absolut, sebab setiap kata yang terucap membawa akibat yang harus dipertanggungjawabkan. Kata-kata negatif yang viral di media sosial dapat merusak reputasi seseorang, menimbulkan trauma psikologis, bahkan memicu kekerasan sosial. Kasus-kasus perundungan digital (*cyberbullying*), fitnah daring, dan provokasi berbasis kebencian menunjukkan bahwa ucapan benar-benar memiliki daya performatif yang destruktif.<sup>30</sup> Dalam terang Amsal 12:18, fenomena ini merupakan wujud kontemporer dari “tikaman pedang” yang menusuk kehidupan bersama.

Prinsip kuasa dan integritas pada ucapan meneguhkan pentingnya disiplin rohani dalam komunikasi digital. Dalam tradisi hikmat, ucapan bijak lahir dari hati yang penuh hikmat, dan hikmat itu sendiri adalah anugerah Allah. Ini berarti, untuk mampu berbicara secara etis, seseorang perlu membentuk disiplin rohani: berdoa sebelum berbicara, merenungkan firman sebelum menulis, dan memeriksa hati sebelum merespons. Disiplin rohani ini menjadi pagar etis yang menolong orang percaya agar tidak tergelincir dalam ucapan yang destruktif. Dalam konteks digital yang serba cepat dan impulsif, disiplin ini menjadi semakin penting, karena tekanan untuk merespons spontan sering kali menghasilkan ucapan yang gegabah.<sup>31</sup> Hal ini harusnya mendorong orang percaya untuk menghadirkan keteduhan rohani dalam interaksi digital, sehingga ucapan mereka benar-benar menjadi sarana kesembuhan, bukan pedang yang melukai.

### *Prinsip Kebijaksanaan sebagai Etika dalam Berkomunikasi*

Amsal 12:18 dalam kerangka literatur hikmat Israel, menegaskan bahwa kualitas ucapan manusia tidak hanya diukur dari kefasihan atau intensitasnya, melainkan dari hikmat yang melandasinya. Dengan kata lain, komunikasi yang benar menurut perspektif alkitabiah bukanlah komunikasi yang spontan, melainkan komunikasi yang dituntun oleh kebijaksanaan. Prinsip ini melahirkan suatu fondasi etis bahwa kebijaksanaan harus menjadi pedoman dalam seluruh praktik komunikasi, baik dalam percakapan langsung maupun dalam interaksi digital kontemporer. Ucapan

---

<sup>30</sup> Yanuar Ada Zega and Dyulius Thomas Bilo, “Moderasi Dan Literasi: Militansi Pendidikan Kristen Dalam Menghadapi Tantangan Ujaran Kebencian Di Era Digital,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 6, no. 1 (June 30, 2024): 32–42, <https://doi.org/10.37364/jireh.v6i1.178>.

<sup>31</sup> Yonatan Alex Arifianto, Elisa Nimbo Sumual, and Yohana Fajar Rahayu, “Pendidikan Kristen Dan Moralitas Di Dunia Digital,” *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (March 29, 2025): 20–31, <https://doi.org/10.55967/manthano.v4i1.83>.

yang lahir dari kebijaksanaan menghasilkan pemulihan, tetapi ucapan yang sembrono tanpa pertimbangan justru membawa luka. Oleh sebab itu, Amsal 12:18 menghadirkan suatu prinsip teologis bahwa kebijaksanaan merupakan inti dari etika berkomunikasi, dan prinsip ini memiliki relevansi yang mendalam ketika kita merespons fenomena ujaran kebencian di ruang digital.

Dalam dunia modern, termasuk di ruang digital, masalah utama yang dihadapi adalah banjirnya ucapan yang tidak disaring oleh kebijaksanaan. Media sosial menciptakan budaya komunikasi yang instan, cepat, dan impulsif, sehingga banyak orang menuliskan kata-kata tanpa refleksi mendalam. Ujaran kebencian, fitnah, atau komentar kasar sering kali muncul bukan karena kebencian yang matang, melainkan karena ketiadaan pertimbangan.<sup>32</sup> Dengan demikian, Amsal 12:18 menegaskan bahwa etika komunikasi yang sehat hanya bisa lahir dari kebijaksanaan yang melatih manusia untuk menahan diri, menguji motivasi, serta mempertimbangkan akibat dari setiap kata yang diucapkan.

Prinsip kebijaksanaan sebagai etika komunikasi ini memiliki implikasi penting dalam merespons ujaran kebencian di ruang digital. Pertama, kebijaksanaan menuntut kesadaran bahwa kata-kata di ruang digital memiliki daya jangkauan dan dampak yang jauh lebih besar daripada percakapan lisan. Sekali sebuah ujaran kebencian diunggah, ia dapat menyebar ke ribuan orang dalam hitungan detik, melintasi batas geografis, dan meninggalkan jejak permanen di dunia maya. Dalam hal ini, kebijaksanaan berperan sebagai filter moral yang menuntut orang percaya untuk berpikir sebelum menulis, mengukur dampak sosial dari kata-katanya, serta memilih untuk menahan diri daripada menambah api kebencian. Seperti dikatakan Douglas Groothuis, kebijaksanaan alkitabiah menuntut kepekaan etis untuk menyadari konteks, dampak, dan tujuan komunikasi.<sup>33</sup> Maka, komunikasi digital yang etis adalah komunikasi yang dijiwai oleh hikmat, bukan oleh dorongan emosional yang sesaat.

Kedua, kebijaksanaan dalam Amsal mengandung dimensi kasih dan keadilan. Hal ini menunjukkan bahwa kebijaksanaan bukanlah sikap netral atau pasif, melainkan etika aktif yang berusaha mengupayakan kebaikan dalam komunikasi. Dalam merespons ujaran kebencian, prinsip ini berarti bahwa orang percaya tidak cukup hanya menghindari ikut menyebarkan kebencian, tetapi juga terpanggil untuk menghadirkan narasi alternatif yang membangun, menyejukkan, dan menyembuhkan. Dengan demikian, kebijaksanaan sebagai etika komunikasi mendorong umat beriman untuk menggunakan media digital sebagai sarana rekonsiliasi, bukan perpecahan. Hikmat yang benar selalu terkait dengan tanggung jawab sosial untuk menciptakan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari, dimana hikmat sejati bukan hanya membuat seseorang cerdas, tetapi juga membuat komunitas menjadi lebih adil, penuh belas

---

<sup>32</sup> Fadil Mas'ud et al., "Etika Dalam Media Sosial Antara Kebebasan Ekspresi Dan Tanggung Jawab Digital," *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin* 2, no. 2 (June 9, 2025): 235-246, <https://doi.org/10.71153/jimmi.v2i2.289>.

<sup>33</sup> Douglas Groothuis, *Truth Decay: Defending Christianity Against the Challenges of Postmodernism* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2018), 145.

kasihan, dan kasih persaudaraan.<sup>34</sup> Maka, kebijaksanaan dalam ucapan adalah etika publik yang memulihkan ruang digital yang terpolarisasi.

Ketiga, kebijaksanaan sebagai etika komunikasi juga berarti mengakui keterbatasan manusia dalam berbahasa dan kebutuhan akan bimbingan ilahi. Dunia digital sering kali memberikan ilusi bahwa setiap orang berhak untuk bersuara dalam segala hal, meskipun tanpa pengetahuan yang cukup. Fenomena opini instan ini menghasilkan banjir komentar dangkal yang sering kali berubah menjadi ujaran kebencian. Prinsip kebijaksanaan menantang ilusi ini dengan menegaskan pentingnya kerendahan hati: tidak semua hal perlu dikomentari, dan tidak setiap opini harus dipublikasikan. Kebijaksanaan mengajarkan bahwa ada saat untuk diam dan ada saat untuk berbicara. Dalam konteks digital, etika ini berarti bahwa menahan diri dari berkomentar bisa jadi lebih bijak daripada menambahkan kata-kata yang memperkeruh suasana. Dengan demikian, kebijaksanaan bukan hanya soal apa yang dikatakan, tetapi juga kapan dan bagaimana mengatakannya.

### *Prinsip Perkataan sebagai Sarana Pemulihan Relasional*

Ucapan sebagai sarana pemulihan relasional memiliki dasar teologis yang kokoh dalam keseluruhan kesaksian Alkitab. Sejak awal, Firman Allah sendiri bersifat restoratif: Allah mencipta dunia melalui Firman, dan ketika dosa merusak ciptaan, Allah kembali mengutus Firman-Nya untuk memulihkan umat-Nya.<sup>35</sup> Dalam Perjanjian Baru, Yesus digambarkan sebagai Firman yang menjadi manusia (Yoh. 1:14), dan melalui perkataan-Nya, banyak orang yang sebelumnya tersakiti, terpinggirkan, dan dikucilkan mengalami pemulihan. Dengan demikian, ucapan bukan sekadar sarana komunikasi horizontal, melainkan juga instrumen ilahi untuk menghadirkan damai sejahtera. Dalam terang ini, Amsal 12:18 memberikan kerangka etis bahwa lidah orang bijak dipanggil untuk menjadi alat pemulihan relasional, sebuah panggilan yang sangat relevan bagi orang percaya di tengah dunia digital yang dilanda ujaran kebencian.

Pemulihan relasional melalui ucapan dalam perspektif Amsal 12:18 mencakup beberapa dimensi. Pertama, ucapan yang bijak berfungsi memulihkan martabat individu yang terluka. Ujaran kebencian sering kali diarahkan untuk merendahkan, menstigmatisasi, atau mendiskreditkan seseorang. Dalam situasi demikian, ucapan yang bijak dapat berfungsi sebagai pengakuan kembali akan martabat manusia sebagai gambar Allah. Levinas menekankan bahwa komunikasi yang etis dalam perspektif biblika selalu bersifat konfirmatif terhadap identitas manusia sebagai ciptaan Allah.<sup>36</sup> Maka, setiap kali orang percaya menanggapi ujaran kebencian dengan kata-kata yang meneguhkan, penuh kasih, dan penuh penghormatan, mereka sedang mengambil bagian dalam pemulihan relasional yang mengangkat martabat orang lain.

---

<sup>34</sup> Bimo Setyo Utomo, "Trilogi Persaudaraan Yang Rukun Menurut Mazmur 133: Sebuah Nasehat, Dasar, Dan Berkat," *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 1, no. 2 (January 18, 2019): 101–113, <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v1i2.15>.

<sup>35</sup> Gerhard von Rad, *Old Testament Theology Vol. 1* (New York: Harper & Row, 2019), 146.

<sup>36</sup> Yohanes E. Vinsen, "Konsep 'Imago Dei' Emmanuel Levinas," *FOCUS* 1, no. 1 (June 22, 2022): 15–20, <https://doi.org/10.26593/focus.v1i1.4087>.

Kedua, ucapan yang bijak berfungsi memulihkan relasi komunitas yang terpecah. Ujaran kebencian di media sosial sering kali menimbulkan polarisasi kelompok yang tajam, sehingga relasi sosial terfragmentasi. Lidah orang bijak yang mendatangkan kesembuhan berarti menggunakan ucapan untuk membangun jembatan komunikasi antar kelompok yang berbeda. Ucapan yang bijak dapat menciptakan ruang dialog, meredakan ketegangan, dan membuka jalan menuju rekonsiliasi. John Goldingay menyatakan bahwa hikmat Israel berfungsi untuk “mengarahkan komunitas menuju kehidupan bersama yang harmonis.”<sup>37</sup> Dengan demikian, pemulihan relasional melalui ucapan bukan hanya persoalan interpersonal, tetapi juga tanggung jawab sosial. Dalam konteks digital, hal ini berarti bahwa ucapan bijak yang menyembuhkan harus sengaja ditujukan untuk memperkecil jurang perbedaan dan mengurangi polarisasi yang diperkuat oleh algoritma media sosial.

Ketiga, ucapan yang bijak berfungsi memulihkan hubungan manusia dengan Allah. Dalam tradisi hikmat, ucapan yang salah bukan hanya merusak hubungan horizontal dengan sesama, tetapi juga melanggar hubungan vertikal dengan Allah. Yakobus 3:9–10 menegaskan bahwa lidah yang sama bisa dipakai untuk memuji Allah sekaligus mengutuk manusia, dan hal ini tidak seharusnya terjadi. Maka, ucapan yang bijak yang mendatangkan kesembuhan bukan hanya memperbaiki relasi sosial, tetapi juga memulihkan relasi manusia dengan Allah melalui konsistensi kesaksian hidup. Dalam konteks digital, hal ini berarti bahwa setiap ucapan yang bijak, yang menolak kebencian dan memelihara kasih, merupakan bentuk kesaksian iman yang memulihkan spiritualitas komunitas.<sup>38</sup> Oleh karena itu, pemulihan relasional yang dimaksud Amsal 12:18 mencakup dimensi relasional yang utuh: individu, sosial, dan spiritual.

Dalam aplikasi praktisnya, prinsip ucapan sebagai sarana pemulihan relasional menuntut keberanian moral untuk melawan arus ujaran kebencian dengan ucapan yang menyembuhkan. Di ruang digital, sering kali lebih mudah untuk ikut menyuarakan kebencian atau setidaknya berdiam diri daripada menuliskan kata-kata yang mendamaikan. Namun, Amsal 12:18 menegaskan bahwa lidah orang bijak tidak pasif, melainkan aktif mendatangkan kesembuhan. Dengan demikian, aplikasi prinsip ini adalah keberanian untuk menghadirkan narasi alternatif di tengah percakapan digital yang penuh kebencian: narasi kasih, empati, dan pemulihan. N. T. Wright menyebut praktik ini sebagai bentuk “partisipasi dalam proyek pemulihan Allah yang dimulai melalui Kristus dan dilanjutkan melalui gereja.”<sup>39</sup>

Lebih jauh, prinsip ini juga menuntut disiplin komunikasi digital. Pemulihan relasional melalui ucapan tidak dapat terjadi jika setiap orang percaya berbicara atau menulis secara sembarangan. Diperlukan latihan spiritual untuk menahan lidah,

---

<sup>37</sup> John Goldingay, *Old Testament Theology: Israel's Faith* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2020), 236.

<sup>38</sup> Nursenta Dahliana Purba and Sontiarma Octavia Turnip, “Dampak Negatif Cyberbullying Dan Upaya Pencegahannya,” *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (June 5, 2024): 17–33, <https://doi.org/10.60146/kaluteros.v6i1.75>.

<sup>39</sup> N. T. Wright, *After You Believe: Why Christian Character Matters* (New York: HarperOne, 2010), 225.

menguji motivasi hati, dan menimbang dampak dari setiap ucapan. Salah satu bentuk disiplin komunitas Kristen adalah belajar untuk berdiam diri demi menghindari kata-kata yang merusak, dan berbicara hanya ketika ucapan itu dapat membangun. Dalam konteks digital, disiplin ini dapat diwujudkan dengan mempraktikkan jeda reflektif sebelum menulis komentar, menolak untuk menyebarkan ujaran kebencian, serta memilih kata-kata yang menyejukkan. Dengan cara ini, ucapan orang percaya menjadi sarana pemulihan relasional yang nyata di ruang digital.

### **Strategi Praktis Merespons Ujaran Kebencian Berdasarkan Prinsip Amsal 12:18**

Melalui landasan teologis dan prinsip yang diperoleh dari Amsal 12:18, maka di bawah ini akan dipaparkan beberapa strategi praktis dalam merespons ujaran kebencian di ruang digital.

#### *Membangun Pendidikan Karakter Digital*

Langkah pertama adalah membangun pendidikan karakter digital di lingkungan gereja, sekolah teologi, maupun komunitas Kristen. Berdasarkan prinsip “lidah orang bijak mendatangkan kesembuhan,” pendidikan iman harus melatih siswa dan jemaat untuk menyadari kuasa kata-kata. Gereja dapat menyelenggarakan *workshop* etika berkomunikasi digital yang menolong peserta memeriksa gaya bicara di media sosial, apakah membawa luka atau kesembuhan. Kegiatan ini bisa dilengkapi dengan simulasi sederhana: peserta diminta menuliskan komentar spontan atas isu publik, lalu mendiskusikan dampak emosional dari setiap kata. Pendidikan karakter digital berbasis Amsal 12:18 bukan sekadar program edukatif, melainkan proses pemuridan modern yang menanamkan disiplin lidah sebagai wujud kesetiaan kepada Allah dan kesaksian kasih kepada dunia. Tujuannya agar setiap orang belajar *self-awareness* dan *self-restraint* sebelum berbicara atau mengetik, sebab hikmat perkataan dalam kitab Amsal adalah seni mengendalikan diri dalam ucapan.<sup>40</sup>

Dalam penerapannya, pendidikan karakter digital dapat dikembangkan melalui kurikulum tematik yang menggabungkan pembelajaran teologi, etika, dan praktik digital sehari-hari. Misalnya, setiap kelas atau persekutuan remaja dapat memiliki sesi mingguan “Refleksi Digital,” di mana peserta diajak meninjau kembali aktivitas media sosial mereka dan menilai apakah unggahan, komentar, atau pesan yang mereka tulis telah mencerminkan kasih dan kebenaran Kristus. Guru atau pembina rohani dapat berperan sebagai fasilitator yang menolong siswa mengevaluasi perasaan dan niat di balik setiap kata yang mereka pilih. Pendekatan ini menumbuhkan kepekaan spiritual bahwa komunikasi bukan sekadar ekspresi diri, tetapi juga bentuk pelayanan kasih yang dapat menyembuhkan atau melukai orang lain. Dengan demikian, pendidikan karakter digital menjadi sarana pembentukan iman yang relevan di era media sosial,

---

<sup>40</sup> Jonathan Leobisa et al., “Tantangan Penggunaan Media Sosial di Era Disrupsi dan Peran Pendidikan Etika Kristen,” *Aletheia Christian Educators Journal* 4, no. 1 (April 18, 2023): 38–48, <https://doi.org/10.9744/aletheia.4.1.38-48>.

yaitu membentuk generasi yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga berhikmat dalam tutur kata serta mampu menghadirkan damai di ruang digital.

### *Membangun Literasi Digital Anti-Kebencian*

Strategi kedua adalah mengembangkan literasi digital anti-kebencian berbasis teologi kasih. Banyak ujaran kebencian muncul karena kurangnya pemahaman tentang tanggung jawab publik di ruang digital. Gereja dan sekolah teologi dapat membuat modul literasi digital rohani, yang mengajarkan cara mengenali ujaran kebencian (verbal, visual, simbolik) dan latihan menulis *healing posts*, yakni unggahan yang memulihkan dan menyejukkan. Program seperti ini sudah terbukti efektif. Sebuah studi AJI (Aliansi Jurnalis Independen) Indonesia pada tahun 2024 menunjukkan bahwa konten positif dan empatik mampu menekan laju ujaran kebencian hingga 35% di komunitas yang aktif menyebarkan narasi damai.<sup>41</sup> Dengan dasar Amsal 12:18, literasi digital Kristen bukan sekadar teknis, tetapi spiritual yang dapat membentuk kesadaran bahwa setiap kata di layar adalah kesaksian iman. Program semacam ini dapat dimasukkan ke kurikulum Pendidikan Agama Kristen dan pembinaan remaja, sehingga generasi muda terbentuk menjadi murid Kristus yang mampu bersaksi melalui ucapan yang bijak di dunia maya.<sup>42</sup> Gereja dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan, organisasi media, dan komunitas kreatif untuk mengadakan kampanye rutin bertema “Kata yang Menyembuhkan Dunia,” yang menampilkan konten reflektif, testimoni rekonsiliasi, serta video pendek tentang kekuatan ucapan yang membangun. Di sisi lain, mahasiswa teologi dan jemaat dapat dilibatkan sebagai *content creator* rohani yang memproduksi narasi alternatif terhadap kebencian, seperti renungan singkat, kutipan hikmat Amsal, atau infografis yang menegaskan kasih dan kebenaran.

### *Menghidupi Hikmat sebagai Etika Komunikasi Digital*

Strategi ketiga menekankan bahwa kebijaksanaan harus menjadi fondasi etika komunikasi digital. Dalam kerangka teologi hikmat, kebijaksanaan bukan sekadar pengetahuan intelektual, tetapi kearifan praktis untuk menilai konteks dan akibat ucapan. Simanjuntak dkk. menegaskan bahwa komunikasi yang etis selalu dilandasi kepekaan terhadap konteks dan tujuan moral dari setiap kata.<sup>43</sup> Karena itu, kebijaksanaan mendorong individu untuk menyaring motivasi sebelum berbicara. Tidak semua hal perlu dikomentari, dan tidak setiap emosi layak diungkapkan secara publik. Praktiknya, komunitas digital Kristen perlu mengembangkan *Digital Discernment Framework*, yaitu panduan rohani dalam merespons isu-isu publik.

---

<sup>41</sup> Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia, “Kampanye Pemilu 2024: Ujaran Kebencian Terhadap Kelompok Minoritas Meningkat.”

<sup>42</sup> Yakobus Adi Saingo, “Fenomena Penggunaan Media Sosial Dan Pentingnya Pendidikan Etika Kristen Di Era Disrupsi,” *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, no. 1 (June 30, 2024): 276–292, <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.76>.

<sup>43</sup> Dahlia Vebriani Simanjuntak et al., “Psikologi Perkembangan Pada Remaja Terhadap Dampak Penggunaan Media Sosial Pada Perkembangan Emosi Dan Kecemasan Pada Remaja,” *Jurnal Parenting dan Anak* 1, no. 3 (May 18, 2024): 1–9, <https://doi.org/10.47134/jpa.v1i3.422>.

*Framework* ini mengajarkan tiga prinsip reflektif: (1) menimbang apakah ucapan akan membangun atau melukai; (2) menunda respons impulsif; dan (3) memilih kata yang menyejukkan, bukan provokatif. Prinsip ini sejalan dengan gaya paralelisme antitetis Amsal 12:18, di mana pilihan antara “tikaman pedang” dan “kesembuhan” menuntut keputusan moral aktif untuk memilih jalan ucapan bijak. Dengan demikian, kebijaksanaan tidak berhenti sebagai nilai ideal, tetapi menjadi kebiasaan konkret yang dihidupi. Melalui latihan-latihan sederhana ini, komunitas Kristen dilatih menjadi saksi Kristus yang mampu mengubah ruang digital yang panas menjadi tempat dialog yang sejuk, membangun, dan penuh kesembuhan, sebagaimana lidah orang bijak yang disebut dalam Amsal 12:18.

### *Mengembangkan Disiplin Rohani Komunikasi*

Strategi keempat adalah membangun disiplin rohani komunikasi, yakni kesadaran spiritual bahwa setiap ucapan merupakan persembahan kepada Allah. Yakobus 3:9–10 menegur keras kontradiksi antara lidah yang memuji Allah dan yang mengutuk manusia. Oleh karena itu, disiplin rohani komunikasi menuntut latihan *digital silence*, yakni kemampuan untuk menahan diri dari komentar destruktif dan menunggu hingga hati tenang sebelum berbicara. Hikmat dalam Amsal selalu berkaitan dengan pengendalian diri yang menjadi tanda kedewasaan iman. Latihan praktis ini dapat diterapkan dalam bentuk “puasa digital” selama masa tertentu, di mana umat berkomitmen untuk tidak menyebarkan opini politik, sindiran, atau komentar negatif di media sosial, melainkan menggantinya dengan doa dan refleksi.<sup>44</sup> Dengan demikian, komunikasi digital diubah menjadi ruang kontemplatif, bukan arena konflik. Selain praktik pribadi, disiplin rohani komunikasi juga perlu ditanamkan dalam kehidupan komunitas melalui kegiatan ibadah dan pembinaan bersama. Setiap pertemuan dapat diakhiri dengan doa syafaat bagi mereka yang pernah menjadi korban ujaran kebencian, sehingga disiplin rohani ini bukan hanya introspektif tetapi juga empatik. Lembaga teologi dapat menambahkan praktik serupa dalam pembinaan mahasiswa, misalnya dengan jurnal reflektif tentang pengalaman menahan diri untuk tidak membalas komentar negatif di dunia maya.<sup>45</sup> Melalui kebiasaan kolektif ini, disiplin rohani komunikasi berkembang dari sekadar pengendalian diri menjadi tindakan liturgis yang memuliakan Allah melalui setiap kata yang diucapkan dan menjadikan lidah sebagai alat penyembuhan, bukan pedang yang melukai.

---

<sup>44</sup> Damacus Wisnu Kristanto and Andrias Pujiono, “Literasi Agama Melalui Media Sosial Dan Dampaknya Pada Anak Muda Kristen,” *Jurnal Salvation* 4, no. 1 (2025): 72–82, <https://doi.org/10.56175/salvation.v4i1.28>.

<sup>45</sup> Leniwan Darmawati Gea and Kana Kana, “Manfaat Dan Tantangan Moral Penggunaan Internet Dalam Budaya Digital Di Dunia Pendidikan, Serta Tanggapan Etis Kristen,” *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 2, no. 1 (December 30, 2023): 25–35, <https://doi.org/10.52157/mak.v2i1.234>.

## KESIMPULAN

Kajian terhadap Amsal 12:18 menegaskan bahwa ucapan manusia memiliki kuasa yang sangat besar, baik untuk melukai maupun memulihkan. Dalam konteks ruang digital yang sarat dengan ujaran kebencian, teks ini menghadirkan fondasi teologis untuk membangun etika komunikasi yang berlandaskan hikmat Allah. Tiga prinsip utama yang ditemukan, yaitu kuasa dan integritas perkataan, kebijaksanaan sebagai etika komunikasi, serta perkataan sebagai sarana pemulihan relasional, memberikan kerangka normatif bagi umat Kristen dalam berinteraksi di ruang digital. Dengan menghidupi prinsip-prinsip ini, gereja dan masyarakat dapat menghadirkan kesaksian iman yang otentik melalui komunikasi yang bijaksana, penuh kasih, dan restoratif. Penelitian ini menunjukkan bahwa respons terhadap ujaran kebencian tidak cukup berhenti pada pengendalian diri atau penghindaran konflik, tetapi harus diwujudkan dalam komitmen untuk membangun relasi yang sehat, mengedepankan keadilan, serta menghadirkan damai sejahtera. Dengan demikian, Amsal 12:18 bukan hanya menjadi teks normatif bagi etika komunikasi, tetapi juga pedoman praktis untuk menata ruang digital yang lebih manusiawi dan berkeadaban.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi Saingo, Yakobus. "Fenomena Penggunaan Media Sosial Dan Pentingnya Pendidikan Etika Kristen Di Era Disrupsi." *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, no. 1 (June 30, 2024): 276–292. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.76>.
- Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia. "Kampanye Pemilu 2024: Ujaran Kebencian Terhadap Kelompok Minoritas Meningkatkan." *AJI Indonesia*. Last modified 2024. Accessed August 23, 2025. <https://aji.or.id/informasi/kampanye-pemilu-2024-ujaran-kebencian-terhadap-kelompok-minoritas-meningkat>.
- Arifianto, Yonatan Alex, Elisa Nimbo Sumual, and Yohana Fajar Rahayu. "Pendidikan Kristen Dan Moralitas Di Dunia Digital." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (March 29, 2025): 20–31. <https://doi.org/10.55967/manthano.v4i1.83>.
- Atkinson, David J. *The Message of Proverbs*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2023.
- Azhar, Ahmad Faizal, and Eko Soponyono. "Kebijakan Hukum Pidana Dalam Pengaturan Dan Penanggulangan Ujaran Kebencian (Hate Speech) Di Media Sosial." *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 2, no. 2 (May 10, 2020): 275–290. <https://doi.org/10.14710/jphi.v2i2.275-290>.
- Baitanu, Yosiana Limiati. "Orang Rajin Dan Kemalasan Menurut Amsal 12:24 Sebagai Prinsip Kerja Bagi Para Pekerja Kristen Masa Kini." *Jurnal Teologi Injili* 3, no. 1 (June 19, 2023): 37–49. <https://doi.org/10.55626/jti.v3i1.50>.
- Bellis, Alice Ogden. *Wisdom Commentary*. Collegeville: Liturgical Press, 2019.
- Council, United Nations Human Rights. *Combating Hate Speech in the Digital Age*. Geneva: UNHRC, 2020.
- Cristian Seldjatem, Agustihana Delvryance, and Otniel Otniel. "Pengontrolan Lidah Sebagai Tahap Mencapai Kekudusan Hidup." *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, no. 1 (June 30, 2024): 347–355. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.297>.

- Dahlia Purba, Nursenta, and Sontiarma Octavia Turnip. "Dampak Negatif Cyberbullying Dan Upaya Pencegahannya." *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (June 5, 2024): 17–33. <https://doi.org/10.60146/kaluteros.v6i1.75>.
- Dell, Katharine J. *The Book of Proverbs in Social and Theological Context*. Cambridge: Cambridge University Press, 2016.
- Fox, Michael V. *Proverbs 10–31: A New Translation with Introduction and Commentary*. New Haven: Yale University Press, 2020.
- Gea, Leniwan Darmawati, and Kana Kana. "Manfaat Dan Tantangan Moral Penggunaan Internet Dalam Budaya Digital Di Dunia Pendidikan, Serta Tanggapan Etis Kristen." *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 2, no. 1 (December 30, 2023): 25–35. <https://doi.org/10.52157/mak.v2i1.234>.
- Goldingay, John. *Old Testament Theology: Israel's Faith*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2020.
- Groothuis, Douglas. *Truth Decay: Defending Christianity Against the Challenges of Postmodernism*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2018.
- HAM, Komnas. *Laporan Tahunan 2022: Hak Sipil Dan Politik Di Indonesia*. Jakarta: Komnas HAM, 2022.
- Hananti, Vasika, and Parminta Nduru. "Sikap Kristen Terhadap Ujaran Kebencian Di Media Sosial Berdasarkan Lukas 6:27-36." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (July 31, 2025): 1–23. <https://doi.org/10.46974/ms.v6i1.155>.
- Kirk, Alexander T. "The Book of Proverbs and Virtue Ethics: Integrating the Biblical and Philosophical Traditions." *The Catholic Biblical Quarterly* 86, no. 1 (January 2024): 158–159. [10.1353/cbq.2024.a918381](https://doi.org/10.1353/cbq.2024.a918381).
- Kristanto, Damacus Wisnu, and Andrias Pujiono. "Literasi Agama Melalui Media Sosial Dan Dampaknya Pada Anak Muda Kristen." *Jurnal Salvation* 4, no. 1 (2025): 72–82. <https://doi.org/10.56175/salvation.v4i1.28>.
- Kristiawan, Ragil, and Aprilia Vrischilla Lumiling. "Hikmat Dalam Mengatur Perkataan: Studi Tematis Penggunaan Kata 'Lidah' Dalam Kitab Amsal." *Hymnos: Jurnal Teologi dan Keagamaan Kristen* 1, no. 1 (July 24, 2025): 15–28. <https://doi.org/10.64533/hymnos.v1i1.8>.
- Leobisa, Jonathan, Soleman Baun, Yorhans S. Lopis, and Yakobus Adi Saingo. "TANTANGAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DI ERA DISRUPSI DAN PERAN PENDIDIKAN ETIKA KRISTEN." *Aletheia Christian Educators Journal* 4, no. 1 (April 18, 2023): 38–48. <https://doi.org/10.9744/aletheia.4.1.38-48>.
- Macaraeg, Jonathan Marcos, John Rey Osben Pelila, and Joselito C. Gutierrez. "Mirroring Academic Journeys through Figurative Language in the Book of Proverbs." *Cambodian Journal of Educational Research* 4, no. 1 (June 30, 2024): 84–109. <https://doi.org/10.62037/cjer.2024.04.01.05>.
- Madmarova, Gulipa, Mavliuda Rozykova, Gulsana Abytova, Gulmira Imasheva, Gulmira Kadyrova, Kanymzhan Murzakulova, Ainura Kydykeeva, Samargul Aitieva, Dinara Surkeeva, and Zhypargul Abdullaeva. "Reflection of People Ethical Ideas in Proverbs and Sayings." *Open Journal of Modern Linguistics* 11, no. 03 (2021): 440–447. [10.4236/ojml.2021.113033](https://doi.org/10.4236/ojml.2021.113033).
- Mas'ud, Fadil, Helda Jeluhur, Katharina Negat, Alencia Tefa, Marselina Uly, and Morgan Amtiran. "Etika Dalam Media Sosial Antara Kebebasan Ekspresi Dan Tanggung Jawab

- Digital." *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin* 2, no. 2 (June 9, 2025): 235–246. <https://doi.org/10.71153/jimmi.v2i2.289>.
- McLaughlin, John L. "Wisdom from the Wise: Pedagogical Principles from Proverbs." In *Religions and Education in Antiquity*, 29–54. BRILL, 2018. [https://doi.org/10.1163/9789004384613\\_003](https://doi.org/10.1163/9789004384613_003).
- Murphy, Roland E. *The Tree of Life: An Exploration of Biblical Wisdom Literature*. Grand Rapids: Eerdmans, 2020.
- Pattinaja, Aska, Zefanya Puryana, and Farel Yosua Sualang. "Antitesis Pola Perkataan Karakter-Konsekuensi Pada Amsal 28:20 Sebagai Kualitas Hidup Orang Percaya Dalam Mengatasi Judi Online." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 13, no. 1 (December 28, 2023): 113–134. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v13i1.212>.
- Rad, Gerhard von. *Old Testament Theology Vol. 1*. New York: Harper & Row, 2019.
- Schmidt Goering, Greg. "The Materiality of Speech in Proverbs 10:1–22:16." *Hebrew Bible and Ancient Israel* 13, no. 3 (2024): 397–416. 10.1628/hebai-2024-0020.
- Sealtiel Daeli, Alfin Yunus Gulo, and Malik Bambang. "Kajian Teologis Tentang Hikmat Menurut Amsal 1: 7: Pedoman Etika Bagi Pertumbuhan Iman Kristen." *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 1 (April 30, 2025): 297–310. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i1.4581>.
- Simanjuntak, Dahlia Vebriani, Desi Andriani Sitompul, Indah Nadapdap, Santi Lumban Raja, and Dorlan Naibaho. "Psikologi Perkembangan Pada Remaja Terhadap Dampak Penggunaan Media Sosial Pada Perkembangan Emosi Dan Kecemasan Pada Remaja." *Jurnal Parenting dan Anak* 1, no. 3 (May 18, 2024): 1–9. <https://doi.org/10.47134/jpa.v1i3.422>.
- Simanjuntak, Marudut Bernadtua. "REPRESENTATION OF WISDOM IN THE BOOK OF PROVERBS WRITTEN BY SOLOMON." *SELTICS* 3, no. 1 (June 14, 2020): 33–40. <https://doi.org/10.46918/seltics.v3i1.543>.
- Susanti, Diah Imaningrum. "Kebebasan Berekspresi Dan Ujaran Kebencian: Kajian Filsafat Hukum Terapan." *SAPIENTIA ET VIRTUS* 7, no. 2 (October 4, 2022): 100–125. <https://doi.org/10.37477/sev.v7i2.363>.
- Thiselton, Anthony C. *Hermeneutics: An Introduction*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2009.
- Utomo, Bimo Setyo. "Trilogi Persaudaraan Yang Rukun Menurut Mazmur 133: Sebuah Nasehat, Dasar, Dan Berkat." *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 1, no. 2 (January 18, 2019): 101–113. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v1i2.15>.
- Vayntrub, Jacqueline. "Hearing the Voice of Biblical Poetry." *Svensk Exegetisk Årsbok* 86 (September 1, 2021). <https://doi.org/10.58546/se.v86i.11005>.
- Vinsen, Yohanes E. "Konsep 'Imago Dei' Emmanuel Levinas." *FOCUS* 1, no. 1 (June 22, 2022): 15–20. <https://doi.org/10.26593/focus.v1i1.4087>.
- Waltke, Bruce K., and Ivan D. V. De Silva. *Proverbs: A Shorter Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2021.
- Widder, Wendy L. "The Peti and the Power of Speech in Proverbs 1-9." *Old Testament Essays* 35, no. 1 (June 21, 2022): 1–17. <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2022/v35n1a8>.
- William P. Brown. *Character in Crisis: A Fresh Approach to the Wisdom Literature of the Old Testament*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2019.

- Wright, N. T. *After You Believe: Why Christian Character Matters*. New York: HarperOne, 2010.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Pola Hermenetik Sastra Hikmat Orang Ibrani." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (January 30, 2019): 21-29. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.123>.
- Zega, Yanuar Ada, and Dyulius Thomas Bilo. "Moderasi Dan Literasi: Militansi Pendidikan Kristen Dalam Menghadapi Tantangan Ujaran Kebencian Di Era Digital." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 6, no. 1 (June 30, 2024): 32-42. <https://doi.org/10.37364/jireh.v6i1.178>.